

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak universitas yang unggul, disetiap daerah pasti terdapat banyak perguruan tinggi yang menawarkan keunggulan dari sistem Pendidikan yang diterapkan. Kualitas sekolah dan kepercayaan orang tua secara bersama-sama dapat berpengaruh dalam keputusan orang tua dan mahasiswa itu sendiri dalam memilih perguruan tinggi tersebut. Orang tua akan memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anaknya dengan cara mencarikan dan memasukan anaknya ke perguruan tinggi yang termasuk dalam pilihan terbaik. Salah satu perguruan tinggi pilihan yang unggulan menawarkan keunggulan dari sistem Pendidikan dan fasilitas dari perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Ahmad Dahlan.

Indonesia juga merupakan sebuah negara yang mempunyai keberagaman baik suku, budaya, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Didalam prodi bimbingan dan konseling juga terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai suku adat seperti adat jawa, sunda, bugis, melayu, batak, dayak, ogan, dan berau. Hal ini tentunya berdampak terhadap adanya proses akulturasi dan asimilasi yang berkontribusi besar terhadap meningkatkan keberagaman dan keunikan yang ada di negara ini. *Blended Culture* atau penggabungan budaya merupakan sesuai yang fitrah dan lumrah terlebih arus perubahan saat

ini yang begitu cepat disebabkan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pada tataran pelaksanaannya, masyarakat berupaya menerima hal-hal baru yang positif yang dilandaskan kepada kerangka berpikir mereka (Islamy, 2021).

Budaya dan etnis yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi dan menerima suatu pendapat atau penjelasan sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, sifat dan cara berkomunikasi yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan dalam beradaptasi. Komunikasi antar etnis memang sangat penting, karena dengan kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, maka kita akan mengenal budaya-budaya luar daerah kita. Dengan kita berkomunikasi kita akan lebih mengenal dan mengetahui karakteristik komunitas. sehingga dari komunikasi antar etnis dapat diketahui berbagai karakteristik, seperti bahasa, sikap dan sifat didapatkan banyak yang menilai dari diri mereka memiliki karakteristik tersendiri dari segi sikap, bahasa dan sifatnya. Dengan sistem komunikasi kita menggunakannya untuk membedakan antara seorang individu pada suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Alfiana Wulandari & Mufid, 2020).

Keragaman dalam satu bangsa ini memungkinkan ada kelompok etnis berbeda yang saling berinteraksi di dalam satu wilayah seperti di wilayah kota pelajar. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mempunyai banyak mahasiswa perantau, yang mayoritas mahasiswanya berasal dari daerah suku sunda dan jawa. Sebagai contoh, dalam satu angkatan prodi bimbingan dan konseling di Universitas Ahmad Dahlan sebagian besar mahasiswanya menganut suku jawa dan suku sunda. Para mahasiswa dari dua etnis tersebut hampir setiap harinya berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan, bertetangga antar kos-kosan. Para mahasiswa melaksanakan perkuliahan di tempat yang sama dan berbaur dengan teman selain etnisnya sendiri. Uniknya, dalam ketercampuran etnis ini, mereka masih tetap mempertahankan bahasa dan budaya etnisnya masing-masing. Orang suku Sunda menggunakan bahasa Sunda, begitu pun orang suku Jawa menggunakan bahasa Jawa (Fathurroja et al., 2018).

Menurut Suyono (Ayuningtias & Rifani, 2022) menjelaskan bahwa di perguruan tinggi, semua mahasiswa harus berpartisipasi dalam semua kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, ujian, janji temu, mengikuti aturan, dll. Persyaratan yang berbeda-beda yang dapat menyebabkan mahasiswa menimbulkan stres akademik. Penyebab stres akademik pada mahasiswa bisa didapatkan dari ujian semester yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan mahasiswa, kebanyakan terjadi karena masih ada materi yang belum dipahami. Ketakutan ketika tidak bisa mendapat nilai yang diharapkan, dan hampir semua

mahasiswa takut tidak mendapat nilai dengan standar tinggi ini tentunya dapat merugikan mahasiswa itu sendiri dalam menjalani studinya.

Permasalahan lain yang dihadapi mahasiswa yaitu perubahan sistem pembelajaran dari yang menggunakan sistem secara daring dan sekarang kembali luring lagi, sehingga harus melakukan adaptasi lagi agar bisa mengikuti pembelajaran. pelaksanaan secara daring dengan model belajar mengajar yang tentunya berbeda dari masa pembelajaran secara luring sudah membuat mahasiswa menjadi kuwalahan, karena harus mempunyai alat-alat untuk pembelajaran daring. Media online semakin banyak digunakan dalam pembelajaran, tentunya dengan media online ini membuat mahasiswa merasa melelahkan dan membosankan karena tidak bisa langsung berinteraksi dengan dosen dan tema-temanya. Hal ini menyebabkan frustrasi di kalangan mahasiswa dan jika terus seperti ini dapat menyebabkan stres (Barseli et al., 2020).

Menurut pendapat beberapa ahli, *academic hardiness* merupakan susunan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya pantul dalam menghalangi stres dalam kehidupan. Menurut Kobasa, dkk (Trifiriani & Agung, 2018) *academic hardiness* didefinisikan sebagai ciri kepribadian yang menahan efek negatif dari stres akademik. Teori tersebut saling komplementer memberikan kerangka untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat bereaksi terhadap tantangan akademis. Mahasiswa yang memandang diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui pengaturan diri usaha dan emosional (kontrol), yang bersedia untuk melakukan

pengorbanan pribadi untuk unggul secara akademis (komitmen), dan yang sengaja mencari pekerjaan sulit tertentu karena melakukannya dapat memberikan pertumbuhan pribadi jangka panjang (tantangan) mungkin lebih cenderung untuk berjalan dari orientasi berbasis pembelajaran daripada orientasi berbasis prestasi.

Menurut Maramis dan Cong (2019) bahwa *academic hardiness* merupakan karakteristik yang memiliki fungsi untuk ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah serta beban yang tidak dapat dihindari. Menurut Dwi (2014) individu dengan *academic hardiness* yang baik, memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lelah dan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat merasakan suatu tuntutan, individu akan melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan tujuan serta kemampuan yang ada dalam diri individu (Aypi et al., 2022).

Banyaknya tuntutan akan berat apabila seorang mahasiswa tidak memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*). *Academic hardiness* adalah kombinasi dari sikap yang memberi keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras atau kegiatan untuk dapat bertahan dalam suatu masalah yang menimbulkan stres. Seharusnya prioritas mahasiswa adalah perkuliahan yang sebenarnya memiliki konsekuensi tinggi untuk dituntaskan tetapi cenderung ditunda-tunda penyelesaiannya. Namun tidak jarang ditemukan mahasiswa mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat tanggung jawab besar yang dalam hal ini adalah perkuliahan, namun seringkali beberapa

mahasiswa lebih tertarik untuk menuntaskan tanggung jawab-tanggung jawab kecil terlebih dahulu (Febrianti et al., 2020).

Rasa lelah dan jenuh dapat dialami siapa saja dan memiliki pengaruh negatif jika berakumulasi pada kehidupan seseorang tanpa solusi serta jalan keluar yang tepat. Untuk itu diperlukan *academic hardiness* yang akan membuat seseorang terus beraktivitas dengan maksimal sesuai dengan komitmen yang telah ditetapkan dan disepakati, serta menghindari rasa sinis terhadap aktivitas dan tugas yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat Dolgova, dkk (dalam Aypi, 2022) dia mengatakan bahwa *academic hardiness* berkontribusi untuk menilai kembali situasi negatif dengan cara yang positif, dan memungkinkan seseorang tersebut terdorong untuk memilih strategi yang baik dalam mengatasi kejenuhan serta bertahan dalam situasi yang sulit.

Rendahnya *academic hardiness* mahasiswa Suku Jawa dapat dilihat dari hasil presentase dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fadhil Muhammad, ditemukan profil karakteristik *academic hardiness* mahasiswa. Pada aspek *control* (pengendalian), skor rata-rata aspek pada suku Jawa sebesar 45,25%. Adapun pada aspek *commitmen* (komitmen), skor rata-rata aspek adalah 42,38 pada suku Jawa. Terakhir pada aspek *challenge* (tantangan), skor rata-rata aspek adalah 19,88 pada suku Jawa (Muhammad, n.d. 2022). Selain itu, dalam penelitian Muhammad Iqbaal Ramadhan, menunjukkan hasil korelasi antara stres akademik dengan *Academic Hardiness*, mahasiswa kedokteran Universitas Islam Bandung dari aspek challenge menghasilkan 24,9%, pada aspek control sebesar 43,9%, dan pada aspek comitmen sebesar 25,2%. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa *academic hardiness* memiliki peran penting dalam stres akademik mahasiswa suku sunda. (Ramadhan & Aslamawati, 2021)

Sangat penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi untuk tidak hanya memahami bagaimana kesulitan akademik yang mereka hadapi, tetapi yang paling terdepan merupakan cara adaptif yang bisa diupayakan oleh dosen dalam meningkatkan sikap *academic hardiness* mahasiswanya. Dalam menghadapi berbagai tantangan akademik pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini mempunyai sikap *academic hardiness* sangat perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa. Menurut Kreitner & Kinicki dalam Muhammad (2022) menerangkan bahwa sikap *hardiness* pada individu dapat memberikan kontribusi untuk mengubah *stressor negative* bisa berubah menjadi *stressor positif*.

Kematangan *academic hardiness* mahasiswa tercermin dari kualitas emosionalnya yang terdiri dari komitmen, yaitu pengorbanan untuk keberhasilan akademik, tantangan, yang merupakan usaha untuk berpindah dari orientasi prestasi ke orientasi pembelajaran. Rendahnya *hardiness* yang dimiliki menyebabkan seorang individu tidak mampu menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah seperti tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. *Hardiness* seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu meliputi aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Ketiga aspek tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan ketahanan belajar pada mahasiswa dari kedua suku (Margareta & Wahyudin, 2019).

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswa dari kedua etnis, yaitu suku Sunda dan Jawa membentuk *academic hardiness* mereka. Peneliti memilih kedua suku tersebut karena dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa yang berkuliah di prodi bk ini adalah dari suku jawa dan sunda dan memiliki ketahanan belajar yang masih kurang. Penelitian pada mahasiswa dilakukan mengingat pada masa ini adalah masa pencarian karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu dan bagaimana ia menunjukkan reaksinya dalam menghadapi tantangan akademik di sekolahnya. Data ini diperlukan untuk mengetahui sejauhmana mereka mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap etnisnya. Studi tentang identitas etnis sangat diperlukan karena pelestarian budaya dan karakter individu itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada:

1. Adanya kesulitan akademik yang dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi
2. Mahasiswa masih sulit menyesuaikan karakteristik antara mahasiswa dengan suku jawa dan suku sunda
3. Masih kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *academic hardiness* bagi mahasiswa
4. Belum diketahuinya perbedaan *academic hardiness* mahasiswa suku sunda dan suku jawa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dan mengingat keterbatasan peneliti dalam banyak hal, maka masalah yang hendak diteliti ini perlu dibatasi. Peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu Belum diketahuinya perbedaan *academic hardiness* mahasiswa suku sunda dan suku jawa di prodi BK UAD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan *academic hardiness* mahasiswa dari suku Jawa dan Sunda di prodi bimbingan dan konseling UAD angkatan 2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbandingan *Academic Hardiness* Mahasiswa Dari Suku Jawa Dan Sunda Di Prodi Bimbingan dan Konseling UAD Angkatan 2020”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan rujukan penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian mengenai perbandingan *academic hardiness* pada mahasiswa dengan budaya suku sunda dan jawa

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling UAD dalam memberikan suatu peningkatan mengenai *academic hardiness* kepada mahasiswa, agar mahasiswa dapat memiliki sikap *hardiness* dan bisa bertanggung jawab dengan permasalahannya.
- b. Agar dapat dijadikan referensi mahasiswa dalam memperdalam teori tentang *academic hardiness* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran *academic hardiness* pada mahasiswa.
- c. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai perbandingan *academic hardiness* pada mahasiswa bimbingan dan konseling UAD dari suku sunda dan jawa.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda